

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perdana Menteri Modi telah menjadi salah satu pemain aktif di kawasan Timur Tengah terutama paska pemilihannya pada tahun 2014 silam. Sebelum terpilih, Modi diprediksi akan sangat fokus terhadap berbagai urusan dalam negeri India, ketimbang urusan luar negeri. Sesuai dengan latar belakang partainya, yakni Partai Bhaaratiya Janata (PBJ) kebijakan Modi juga diprediksi akan lebih sekuler ketimbang Perdana Menteri India sebelumnya¹, dengan mengalihkan fokus kepada pengakomodasian kepentingan Amerika Serikat (AS), dan diwaktu yang sama memberikan kesempatan seluas-luasnya untuk investasi asing dari negara lain seperti Tiongkok, Jepang,

¹ Hall, I. (2015). is a 'Modi doctrine' emerging in Indian foreign policy? *Australian Journal of International Affairs*, hal 247-252.

Singapura dan Australia, sebagai bagian dari kebijakan *Look East*².

Kebijakan *Look East* India telah dimulai sejak berakhirnya era Perang Dingin. Kehancuran Uni Soviet saat itu menyebabkan India harus mencari mitra global utama yang lain, disusul dengan kemitraan India dengan Amerika Serikat, serta negara di kawasan Asia Timur yang kemudian menjadi kekuatan dominan hingga sekarang.

Ketergantungan India terhadap negara Timur Tengah sangat penting dalam rangka perkembangan kekuatan ekonomi, terutama terkait bahan bakar, tenaga kerja dan pariwisata. Arab Saudi, Iran serta Qatar ketiganya merupakan pemasok hidrokarbon yang vital bagi India³. Sejak ‘*Oil boom*’

² Mohan, R. *From Looking East to Acting East*. Dipetik dari Government of India: <https://www.mea.gov.in/in-focus-article.htm?24714/From+Looking+East+to+Acting+East>, pada tanggal 17 Oktober 2019.

³ India Times. *Iraq continues to be India's top oil supplier, imports from US rises 4-fold*. Dipetik dari Economic Times India Times:

yang terjadi pertengahan tahun 1970-an, jumlah orang India yang menetap dan bekerja di negara-negara Teluk Arab (Arab Saudi, Kuwait, Bahrain, Oman, Qatar, UEA) berkembang sangat pesat. Rata-rata para pekerja ini berasal dari wilayah India bagian selatan, seperti Tamil Nadu, Kerala dan Andhra Pradesh, beberapa berhasil menemukan pekerjaan dengan pendapatan tinggi, namun mayoritas (70%) bekerja disektor dengan upah rendah dan *low skilled sectors*, contohnya konstruksi⁴.

Berdasarkan fakta diaspora India yang terus meningkat inilah kemudian dibentuk Kementerian Urusan Luar Negeri India pada tahun 2004. Di negara-negara Teluk Arab saja, jumlah orang India diperkirakan sekitar 5,7 juta pada 2012 dan

<https://economictimes.indiatimes.com/industry/energy/oil-gas/iraq-continues-to-be-indias-top-oil-supplier-imports-from-us-rises-4-folds/articleshow/69129071.cms?from=mdr>, pada tanggal 17 oktober 2019.

⁴ Abraham, R. (2012). India and its Diaspora in the Arab Gulf Countries: Tapping into Effective ‘Soft Power’ and Related Public Diplomacy. *Diaspora Studies* 5, 2: 124-146.

naik menjadi 7,5jt pada 2014⁵. Seiring berjalannya waktu, para pemimpin politik dan bisnis India menyadari bahwa negara Timur Tengah seperti Arab Saudi dan Qatar masing-masing dapat memasok lebih dari sekedar minyak dan gas⁶; contohnya kekayaan yang mereka dan Uni Emirat Arab (UEA) kumpulkan menjadikan mereka sumber potensial investasi asing⁷.

Tidak ada negara yang dapat mengabaikan kepentingan strategis Timur Tengah, termasuk India. Namun, rezim sebelumnya di India menunjukkan keengganan mereka untuk mementingkan wilayah tersebut. Pemerintahan Kongres sebelumnya di bawah Manmohan Singh tidak mengunjungi

⁵ *Ibid.*

⁶ Mohammed Siyech. *India-Qatar Relations: Navigating Turbulent Seas*. Dipetik dari Middle East Institute: <https://www.mei.edu/publications/india-qatar-relations-navigating-turbulent-seas>, pada tanggal 17 oktober 2019.

⁷ Prमित Choudhury. *Think West to Go West: Origins and Implications of India's West Asia Policy under Modi (Part 1)*. Dipetik dari Middle East Institute: <https://www.mei.edu/publications/think-west-go-west-origins-and-implications-indias-west-asia-policy-under-modi-part-i>, pada tanggal 18 oktober 2019.

Timur Tengah selama pemerintahannya selama satu dekade, selain menghadiri KTT Non-Blok dan beberapa kunjungan ke Arab Saudi, Oman dan Qatar. Hubungan India dengan Asia Tenggara dan Timur Tengah tidak pernah simetris. Dalam kasus yang pertama, India dapat dengan mudah mengambil inisiatif baru yang didukung oleh politik domestik. Sebaliknya, hubungan India dibawah Manmohan Singh dengan negara-negara Timur Tengah tidak baik karena afiliasi ideologis Timur Tengah terhadap Islam dan hubungan negara Timur Tengah yang lebih dekat dengan Pakistan. Ditambah, hubungan India yang lebih hangat dengan Israel adalah hambatan saat terlibat erat dengan Timur Tengah⁸.

Tidak seperti Asia Tenggara, di mana mekanisme kerjasama regional yang kuat ada dalam bentuk ASEAN, tidak ada kerangka kerja kelembagaan di Timur Tengah yang dapat

⁸ Hassan Shahjehan. *India's Link West Policy and the Middle East*. Dipetik dari Daily Times: <https://dailytimes.com.pk/102619/indias-link-west-policy-and-the-middle-east/>, pada tanggal 18 oktober 2019.

merutekan keterlibatan India dengan kawasan tersebut. Inisiatif politik, semuanya harus datang atas inisiatif dari India. Meskipun Timur Tengah sangat penting bagi India, Delhi tidak mau mencurahkan energi politik dan diplomatik yang signifikan terhadap kawasan itu. Sebagai contoh yang telah disebutkan sebelumnya, PM Singh jarang melakukan perjalanan ke Timur Tengah selama satu dekade masa jabatannya sebagai PM. Dua dari lima negara yang ia kunjungi (Mesir dan Iran) karena menjadi tuan rumah KTT Non-Blok⁹.

Kebijakan di kawasan Timur Tengah semakin meluas terutama setelah Narendra Modi terpilih pada tahun 2014. Ketimbang mengambil kebijakan yang berbeda dengan Perdana Menteri Manmohan Singh, Modi memilih mengikuti paket kebijakan ekonomi yang serupa tetapi menekankan

⁹ Raja Mohan. *Modi and Middle East towards Link West Policy*. Dipetik dari Carnegie India: <https://carnegieindia.org/2014/10/05/modi-and-middle-east-towards-link-west-policy-pub-56855>, pada tanggal 18 oktober 2019.

dengan nama baru yakni *Link West*, dengan memfokuskan aktifitas ekonomi terhadap tiga sumbu utama di Timur Tengah, yakni: Israel, Iran dan negara Teluk Arab. Hubungan India dan negara Teluk Arab telah mengalami perubahan signifikan dan ekspansi di beberapa bidang sejak tahun 1970-an. Sebaliknya, hubungan India dengan Israel dan Iran lebih baru, muncul sebagian besar baru pada 1990-an.

Hubungan Israel dan India semakin erat ketika negara ini menunjukkan simpati yang besar untuk India di Kashmir. Ketika AS mengancam akan melakukan embargo senjata atas krisis Kargil pada tahun 1999, Israel meningkatkan dan menjadi pemasok utama bagi India, bahkan sejak tahun 2000-2015 perdagangan senjata Israel dan India bernilai lebih dari \$2,2 miliar¹⁰. Israel juga menunjukkan daya Tarik diluar perdagangan senjata dengan India. Sebagai salah satu negara

¹⁰ Burton, G. (2018). *Rising Powers and the Arab-Israeli Conflict since 1947*. (Lanham: Lexington): 126.

dengan ekonomi paling maju di Timur Tengah, Israel berpotensi menawarkan perdagangan dan investasi bernilai tinggi. Tahun 2017 Modi menjadi Perdana Menteri India pertama yang melakukan perjalanan ke Israel. Selama kunjungan, Modi dan Perdana Menteri Israel, Netanyahu menandatangani lanjutan dari kebijakan *Link West* dengan merambah kerjasama pembangunan internasional, pertanian dan ruang angkasa¹¹.

Sejarah Arab menunjukkan bahwa memiliki hubungan yang lebih dekat dengan Israel berarti meningkatnya permusuhan dengan negara-negara Arab. Modi menyadari komplikasi seperti itu dan, pada saat yang sama, dia tahu taruhan India di Timur Tengah yang punya kepentingan besar dari keamanan energi hingga kontraterorisme. Pemahaman

¹¹ Herb Keinon. *Israeli-Indian Statement Ignores Two-State Solution*. Dipetik dari Jerusalem Post: <https://www.jpost.com/Israel-News/Modis-Visit/Israeli-Indian-statement-ignores-two-state-solution-498891>, pada tanggal 26 oktober 2019.

tentang kerumitan inilah yang diterjemahkan ke dalam Modi yang lebih berfokus pada Timur Tengah dengan memasukannya sebagai salah satu fokus *Link West*. Di sisi lain, Israel dan negara-negara Arab juga ingin membangun hubungan yang lebih kuat dan lebih dalam dengan India.

Seperti halnya Israel, hubungan India dengan Iran berada di sektor keamanan dan ekonomi. Modi melihat dengan menerapkan *Link West* dengan Iran, hubungan kedua negara tidak hanya sebagai pemasok energi utama tetapi sebagai cara untuk meningkatkan keamanan India di Asia Tengah dan Selatan¹²

India dan Iran pertama kali sepakat untuk bekerjasama dalam pengembangan hubungan perdagangan dan transportasi melalui Asia Tengah dan menyalurkannya menuju

¹² Al Jazeera. *ISIL expands its reach in Afghanistan, threatening the West*. Dipetik dari Al Jazeera: <https://www.aljazeera.com/news/2019/06/isil-expands-reach-afghanistan-threatening-west-190610062113025.html>, pada tanggal 26 oktober 2019.

pelabuhan Chabahar Iran di Samudra Hindia pada tahun 2003¹³. Meskipun, kesepakatan dengan negara ketiga (Afghanistan) baru didapatkan satu dekade kemudian, yakni tahun 2016¹⁴.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis dapat merumuskan satu masalah, yaitu : ***“Mengapa Perdana Menteri India Narendra Modi Menerapkan Kebijakan Kerjasama Geoekonomi Link West di Timur Tengah Tahun 2014-2018?”***

C. Kerangka Pemikiran

1) Konsep Balance of Power

Menurut Morgenthau, *balance of power* adalah aspirasi negara-negara untuk mendapatkan *power*, mempertahankan dan menumbangkan *status quo* dan membuat

¹³ Roy, M. (2012). Iran: India's Gateway to Central Asia. *Strategic Analysis* 36, 6: 957-975.

¹⁴ Amirthan, S. (2017). What are India, Iran, and Afghanistan's Benefits from the Chabahar Port Agreement? *Strategic Analysis* 41, 1: 87-93.

konfigurasi *power* yang bertujuan untuk mencapai kestabilan sistem¹⁵. Strategi yang digunakan untuk menyeimbangkan *power* atau *balancing* ini bisa dilakukan di tingkat internasional maupun regional dan bertujuan untuk mencegah adanya suatu tindakan hegemoni dari negara tertentu¹⁶.

Kemudian dalam buku Michael Sheehan yang berjudul *The Balance of Power History and Theory* menyebutkan bahwa: “Apabila ada suatu negara atau suatu blok negara yang dinilai terlalu menjadi kuat, maka akan dinilai oleh negara lain sebagai ancaman bagi keamanan negara lain tersebut dan mereka akan meresponnya dengan usaha perimbangan kekuatan. Usaha tersebut dilakukan baik sendiri maupun

¹⁵ Morgenthau, H. (2010). *Politik Antar Bangsa*. (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia): 199-200.

¹⁶ Paul, T.V., Wirtz, James J., & Fortmaan, Michel. (2004). *Balancing of Power: Theory and Practice in the 21st Century*. (California: Stanford University Press): 2.

dengan bantuan negara lain yaitu yang sering disebut sebagai aliansi guna meningkatkan kekuatannya”¹⁷.

Kemudian strategi perimbangan ini dapat diikuti dengan tiga cara diantaranya *hard balancing*, *soft balancing*, dan *asymmetric balancing*. *Hard balancing* adalah strategi yang dilakukan pada saat adanya kemungkinan konflik besar, kemudian beberapa negara secara formal dapat bersatu atau bersama-sama dengan sengaja untuk memperoleh senjata yang lebih besar. *Soft balancing* adalah strategi yang dilakukan lebih terkendali, bertujuan untuk mencegah ancaman dengan cara produksi senjata yang terbatas, pendekatan yang dikembangkan hati-hati oleh beberapa negara yang membuat organisasi atau forum, aliansi informal dalam sikap pencegahan maupun perumusan kebijakan-kebijakan strategis.

¹⁷ Montratama, I., & Yani, Y. M. (2017). Bergaining: Revisi Teori Perimbangan Kekuatan dalam Hubungan Diplomasi Indonesia, Malaysia, Cina, dan Amerika Serikat. *Intermestic Journal of International Studies* 2, 1: 19.

Kemudian *asymmetric balancing* adalah strategi yang dilakukan ketika sebuah negara mulai mensponsori organisasi non-pemerintah seperti teroris, untuk menyebabkan gangguan di negara yang dapat mengancam keamanan mereka¹⁸.

Berdasarkan konsep *balance of power* yang telah disebutkan oleh para ahli tersebut maka dapat kita tarik kesimpulan bahwa apabila suatu negara merasa terancam akan adanya hegemoni yang kuat dari negara lain atau blok negara lain, maka negara yang merasa terancam tersebut akan melakukan upaya perimbangan kekuatan atau yang kita sebut sebagai *balance of power*.

Dalam kasus ini, India mulai mencari cara untuk menyeimbangi posisi Tiongkok sebagai *emerging superpower*. India secara halus menolak posisi Tiongkok yang terus tumbuh.

¹⁸ Gabriel, J. P., & Carvalho, C. E. (2018). Balancing Against China with The Asia Africa Growth Corridor: An Indian-Japanese Initiative Towards The Indo-Pacific. *Conjuntura Austral Journal of The Global South* 9, 48: 118.

Tidak hanya dibidang keamanan, India mulai memperhatikan sektor ekonominya. Ekspansi Tiongkok ke Timur Tengah dilihat sebagai tolak ukur baru kebijakan India selanjutnya. Akhirnya, India pun mengikuti jejak Tiongkok untuk mulai ekspansi ke Timur Tengah.

Selain Tiongkok, Pakistan juga menjadi ancaman tersendiri bagi India di kawasan Timur Tengah. Kebijakan *Link West* muncul tidak lama setelah Pakistan dan Arab Saudi mencapai kesepakatan untuk kerjasama dibidang pertukaran personel militer dan pengembangan industri pertahanan¹⁹. Selain itu, hubungan Tiongkok dan Pakistan di Timur Tengah juga sangat menghawatirkan bagi India. Pakistan menjadi salah

¹⁹ Julkifli Marbum. Pakistan dan Arab Saudi Sepakat Kerja Sama Industri Militer. Dipetik dari Republika: <https://republika.co.id/berita/internasional/timur-tengah/14/02/17/n141md-pakistan-dan-arab-saudi-sepakat-kerja-sama-industri-militer>, pada tanggal 11 November 2019.

satu negara sasaran investasi besar-besaran Tiongkok di Timur Tengah.

Awalnya senilai US\$ 46 miliar pada 2014 dan terus meningkat menjadi US\$ 60 miliar pada 2015, paket investasi infrastruktur Tiongkok bertujuan untuk membangun Koridor Ekonomi Tiongkok-Pakistan (CPEC), yang membentang dari pelabuhan Gwadar yang dikelola Tiongkok di pantai Samudra Hindia Pakistan ke kota paling barat Tiongkok, Kashgar (Kashi) di Xinjiang²⁰.

Sebagai bagian dari paket ini, Tiongkok sepakat untuk membangun bagian besar Pakistan dari pipa gas alam Iran-Pakistan (IP). Dibiayai oleh pinjaman Tiongkok sebesar US\$ 2 miliar, yang mencakup 85 persen dari biaya konstruksi,

²⁰ Mata Politik. *Iran Peringatkan Pakistan agar Tak Bergabung dengan Perang Proksi Arab Saudi*. Dipetik dari Mata Politik: <https://www.matamatapolitik.com/opini-iran-peringatkan-pakistan-agar-tak-bergabung-dengan-perang-proksi-arab-saudi/>, pada tanggal 11 November 2019.

Tiongkok menandatangani perjanjian dengan Pakistan untuk membangun saluran pipa dari pelabuhan Gwadar, yang dibangun Tiongkok, ke Nawabshah, untuk bergabung dengan jaringan distribusi gas domestik Pakistan. Sebagai keuntungan bagi Pakistan yang haus energi, pipa IP tersebut akan mengirimkan sejumlah cukup gas dari ladang gas alam Pars Selatan besar Iran untuk menghasilkan 4.500 MW listrik, yang meliputi total kekurangan Pakistan dalam produksi listrik.

Menurut Pape, soft balancing dapat diartikan sebagai tindakan non-militer dan memiliki empat cara, yakni:

- a) Penolakan akses terhadap wilayah (oleh negara lemah terhadap *emerging power*);
- b) Diplomasi;
- c) Memperkuat ekonomi; dan

- d) Memberikan sinyal adanya tindakan *balancing* dengan membentuk koalisi, institusi internasional dan atau kebijakan ekonomi tertentu²¹.

Jika melihat empat cara ini, India melakukan peningkatan kegiatan diplomasi dan memberikan sinyal *balancing* untuk terutama untuk Tiongkok dan Pakistan. India mengimpelementasikan *balance of power* dengan *soft balancing* melalui kebijakan *Link West*. India berupaya untuk menyeimbangi pengaruh Tiongkok di dunia. Tiongkok selama ini dikenal sebagai kekuatan baru yang muncul di Asia (*emerging superpower*). Menurut Dr. Narayanappa Janardhan, Peneliti Senior di Program Gulf-Asia di *Emirates Diplomatic Academy and Honorer Fellow*, University of Exeter, mengatakan bahwa kebijakan *Act East* dan *Link West* India

²¹ Pape, R. (2005). Soft Balancing against the United States (International Security). *The MIT Press* 30, 1: 7-45.

merupakan perlawanan dari kepentingan Tiongkok di Asia dan Timur Tengah. Dalam hal ini, India mencoba untuk menyeimbangkan pengaruh menjadi dua negara yang mendominasi Asia²².

2) Konsep Kepentingan Nasional

Konsep ini menjelaskan bahwa untuk kelangsungan hidup suatu negara maka negara harus memenuhi kebutuhan negaranya atau mencapai kepentingan nasionalnya. Kepentingan nasional adalah tujuan-tujuan yang ingin dicapai sehubungan dengan hal yang dicita-citakan. Kepentingan nasional dapat dilihat dari kondisi internal yang meliputi kondisi ekonomi, politik maupun militernya. Dengan tercapainya kepentingan nasional, maka negara akan berjalan dengan stabil di segala sisi, baik itu politik, ekonomi, sosial,

²² Janardhan, N. *How Narendra Modi's Foreign Policy Manages Competing Strategic Interests*. Dipetik dari The National: <https://www.thenational.ae/opinion/comment/how-narendra-modi-s-foreign-policy-manages-competing-strategic-interests-1.699496>, pada tanggal 11 November 2019.

dan keamanan. Menurut Hans J. Morgenthau, kepentingan nasional adalah kemampuan minimum negara untuk melindungi dan mempertahankan identitas fisik, politik, dan kultur dari gangguan negara lain. Dari tinjauan itu, para pemimpin negara menurunkan kebijakan spesifik terhadap negara lain yang sifatnya kerjasama atau konflik²³.

Kepentingan nasional dianggap sebagai salah satu alasan terkuat bagi sebuah negara untuk melakukan interaksi dengan negara atau aktor-aktor lain dalam hubungan internasional. Menurut Morgenthau, kepentingan nasional sama dengan usaha negara untuk mengejar *power*, dimana *power* adalah segala sesuatu yang bisa mengembangkan dan memelihara kontrol suatu negara terhadap negara lain. Kekuasaan (*power*) dan kepentingan (*interest*) merupakan

²³ Nathan Sears. *Trump Can Learn From Morgenthau's 6 Principles of Political Realism*. Dipetik dari The National Interest: <https://nationalinterest.org/feature/trump-can-learn-morgenthau-6-principles-political-realism-19481>, pada tanggal 23 November 2019.

tujuan dari tindakan politik internasional²⁴. Donald E. Nuechterlein dalam pengertiannya membagi kepentingan nasional dalam empat kepentingan utama, yakni: Kepentingan pertahanan, kepentingan ekonomi, kepentingan tatanan dunia, serta kepentingan ideologi²⁵.

Menurut penulis kepentingan yang menjadi tujuan oleh India adalah kepentingan ekonomi. Untuk mewujudkan kepentingan ekonominya, kawasan Timur Tengah merupakan tempat terbaik untuk mendapatkan keuntungan secara ekonomi. Secara khusus, ada beberapa negara yang menjadi target utama India dengan kebijakan *Link West* di kawasan Timur Tengah, yakni Uni Emirat Arab (UEA), Israel, serta Arab Saudi.

²⁴ Nye, S. (2005). *Understanding International Conflict: An Introduction to Theory and History*. (New York: Pearson Longman): 118

²⁵ Nuechterlein, D. (1976). National Interests and Foreign Policy: A Conceptual Framework for Analysis and Decision-Making. *British Journal of International Studies* 2, 3: 14.

Menurut Navdeep Singh Suri, Duta Besar India untuk UEA, India merupakan mitra dagang terbesar UEA dan UEA adalah mitra dagang terbesar ketiga India setelah Cina dan AS.²⁶ Tentu atas dasar ini, India memiliki keinginan untuk terus mengembangkan ekonominya dengan UEA. Tidak main-main, setelah saling berganti melakukan kunjungan kenegaraan, India dan UEA sepakat untuk melakukan penandatanganan *Comprehensive Strategic Partnership Agreement (CSPA)* pada 25 Januari 2017, diikuti dengan penandatanganan terhadap 14 perjanjian lain, termasuk termasuk investasi di kilang minyak India, kerjasama keamanan, transportasi laut, dan diaspora India ke UEA²⁷.

²⁶ India Times. *India, UAE Set to upgrade Ties to Comprehensive Strategic Partnership*. Dipetk dari Economic Times India Times: <https://economictimes.indiatimes.com/news/defence/india-uae-set-to-upgrade-ties-to-comprehensive-strategic-partnership/articleshow/56525965.cms> pada tanggal 17 Februari 2020.

²⁷ IANS. *India, UAE sign Comprehensive Strategic Partnership Agreement*. Diakses melalui Business Standard: <https://www.business-standard.com/article/news-ians/india-uae-sign-comprehensive-strategic->

India juga memiliki kepentingan ekonomi besar dengan Arab Saudi. Terutama terutama terkait pembangunan kilang minyak, Saudi Aramco dan Perusahaan Minyak Nasional Abu Dhabi (ADNOC) akan membangun kompleks kilang besar dan petrokimia senilai \$44 miliar di kota pelabuhan Ratnagiri di India bagian barat. Ratnagiri sendiri terletak 346 kilometer (215 mil) diselatan Mumbai. Sesuai dengan perjanjian, Saudi Aramco dan ADNOC akan bersama-sama membangun, memiliki dan mengoperasikan kompleks bekerja sama dengan konsorsium perusahaan minyak nasional milik India yang saat ini terdiri dari *Indian Oil Corporation* (IOCI), *Bharat Petroleum Corporation* (BPCL), dan *Hindustan Petroleum Corporation* (HPCL).²⁸

partnership-agreement-117012500558_1.html, pada tanggal 17 Februari 2020.

²⁸ AA Energy. *Saudi Aramco: Abu Dhabi to build Mega Refinery in India*. Diakses melalui AA Energy: <https://www.aa.com.tr/en/energy/refining-petro-chemistry/saudi-aramco-abu-dhabi-to-build-mega-refinery-in-india/20629>, pada tanggal 17 Februari 2020.

D. Hipotesa

Berlandaskan dua kerangka pemikiran diatas, maka hipotesa alasan Perdana Menteri India Narendra Modi menerapkan kebijakan *Link West* dikawasan Timur Tengah tahun 2014-2018, antara lain:

- a) Untuk menyeimbangi dominasi yang dilakukan oleh Tiongkok di kawasan Timur Tengah, serta sebagai upaya respon terhadap kedekatan Pakistan dengan negara lain di Timur Tengah;
- b) Mendapatkan keuntungan dengan melaksanakan kerjasama-kerjasama ekonomi dengan negara Timur Tengah, seperti Uni Emirat Arab, Arab Saudi dan Israel.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini antara lain:

- a. Menganalisa alasan Narendra Modi menerapkan kebijakan *Link West* di Timur Tengah;

- b. Memenuhi syarat kelulusan sarjana prodi Hubungan Internasional UMY.

F. Batasan Penelitian

Penulisan skripsi ini mempunyai batasan penelitian terhitung sejak 2014-2019. Dimulai ketika Narendra Modi menjabat sebagai Perdana Menteri India di periode yang pertama.

G. Metodologi Penelitian

a. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Proses dan makna (perspektif subyek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan.

b. Teknik Pengumpulan Data

Penulis menggunakan teknik pengumpulan melakukan telaah studi pustaka (*Library Research*) dengan cara mengumpulkan data atau informasi dari literatur yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas, diantaranya: Buku, Jurnal, Majalah dan Koran; dan Artikel.

H. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan bab-bab selanjutnya, penulis akan membagi pembahasan ke dalam empat bab, dengan perincian masing-masing bab sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan :

- a) Latar belakang
- b) Rumusan masalah
- c) Kerangka teori
 - a. Konsep *balance of power*
 - b. Konsep kepentingan nasional
- d) Hipotesa

- e) Tujuan penelitian
- f) Batasan penelitian
- g) Metodologi penelitian
 - a. Metode penelitian
 - b. Teknik pengumpulan data
- h) Sistematika penulisan

BAB II India sebelum masa pemerintahan narendra

modi :

- a. Perkembangan Di Dalam dan Di Luar:
Reorientasi Kebijakan Luar Negeri sejak 1991
- b. Meyeimbangi Tiongkok di Kawasan Timur
Tengah
- c. Tantangan Kebijakan Luar Negeri India
- d. Keuntungan India kerjasama ekonomi dengan
Timur Tengah
- e. Timur Tengah Sebagai Pilihan: Tantangan
dan Peluang

BAB III Alasan perdana menteri India Narendra

Modi menerapkan kebijakan link west di Kawasan timur

tengah tahun 2014-2019 :

- a) Peta kebijakan “*Link West*”
- b) Perkembangan kebijakan link west di timur tengah saat dari awal kepemimpinan Narendra Modi menjabat hingga saat ini di periode kedua nya.
- c) Prospek Strategi "Link West" India

Bab IV Kesimpulan :

Penulis akan menuliskan kesimpulan skripsi yang telah dijelaskan dari BAB I sampai BAB III sekaligus menjadi bagian akhir penulisan skripsi.